EGOSENTRISME ANAK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

JURNAL

Oleh:

MUHAMMAD PUGER

NIM 1212334021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jurnal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul: **EGOSENTRISME ANAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS** diajukan oleh Muhammad Puger, NIM 1212334021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn.
NIP. 197610072006041001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Abstrak

Penciptaan Karya Seni : Egosentrisme Anak Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Oleh : Muhammad Puger

NIM : 1212334021

Egosentrisme didefinisikan sebagai sifat yang dimiliki seseorang sebagai pembawaan yang berlangsung secara tidak disadari oleh individu, hanya melihat dari sudut pandangannya sendiri, sikap dan perilaku masih sangat terpengaruh oleh pemikiran yang masih sederhana. Salah satu tahap perkembangan anak yaitu tahap egosentris, seseorang dikatakan egosentris apabila lebih mementingkan dirinya sendiri dari pada orang lain, Perilaku egosentris yang belum stabil biasanya terjadi pada anak usia 2-7 tahun. mereka cenderung lebih berbicara dan berfikir mengenai diri sendiri, semata-mata untuk kepentingan pribadi

Dalam penciptaan seni lukis egosentrisme pada anak direpresentasikan ke dalam seni lukis secara figuratif, dengan gaya eklektik, dan menggunakan simbol simbol yang mewakili tema setiap lukisan.

Kata kunci; **egosentrisme, anak, representasi, figuratif, simbol**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Abstract

Penciptaan Karya Seni : Egosentrisme Anak Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Oleh : Muhammad Puger

NIM : 1212334021

Egocentrism is defined as the traits that a person has as a trait that goes unnoticed by individuals, only seeing from his own point of view, attitudes and behavior are still very much influenced by simple thoughts. One stage of child development is the egocentric stage, a person is said to be egocentric if he is more selfish than others, egocentric behavior that is not stable usually occurs in children aged 2-7 years. they tend to talk more and think about themselves, solely for personal gain

In the creation of egocentric painting in children represented in figurative painting, with an eclectic style, and using symbol symbols that represent the theme of each painting.

Keywords; ***egocentrism, child, representation, figurative, symbol***

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Karya seni pada dasarnya merupakan refleksi dan representasi dari pengalaman pribadi yang terkait dengan berbagai fenomena yang terjadi di dalam maupun luar diri senimannya. Karya seni juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan serta menginformasikan perasaan dan ungkapan ekspresi jiwa seniman kepada khalayak luas tentang suatu gejala dan fenomena yang dialami dan dirasakannya. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Mella Jaarsma sebagai berikut;

> "Sebuah karya seni merupakan sebentuk representasi dari eksplorasi gagasan dan olah tafsir seniman atas suatu peristiwa, fenomena, pengalaman yang terjadi di lingkungan. Dari tafsir persoalan ini seniman kemudian menciptakan simbol dan menentukan bentuk, ketika telah direpresentasikan di publik, bentuk inilah yang menjadi wakil dari dialog yang terjadi antara seniman dan audiensnya "[1]

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling menyenangkan karena pada masa ini bermain adalah bagian yang dominan dalam kehidupan mereka. Penulis menganggap dunia anak-anak sangat menggembirakan, karena bebas berekspresi dan melakukan segala hal. Keingintahuan anak terkadang membuat mereka suka bertanya tentang suatu hal yang baru dilihatnya, dari pertanyaan satu lalu muncul pertanyaan lainnya. Sifat polos anak-anak merupakan daya tarik yang membuat merasa senang melihatnya. Kemurnian kata-kata dan perilaku yang dilontarkan secara spontan terdengar indah di saat mereka bermain, berekspresi sesuka hati tanpa ada batasan, dan tanpa dibebani berbagai pertimbangan. Sifat anak yang begitu jujur dalam mengungkapkan apa yang dirasa dan dipikirkan, meniru apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar. Namun dalam dunia anak dimungkinkan sering terjadi konflik batin akibat pembawaan karakter yang belum terarah. Karena

---

[1]Mella Jaarsma," pengantar Kuratorial Pameran, Kisah Tanpa Narasi", Katalog Pameran Tunggal Tita Rubi, Yogyakarta,2007. p. 6

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

keterbatasan usia, ego anak-anak dapat muncul dalam perkembangan mereka, hal ini dipandang wajar karena sifat tersebut adalah proses kehidupan yang dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama lingkungan, tetapi hal tersebut akan memudar secara perlahan dengan bertambahnya usia.

Keseharian yang dekat dengan kehidupan anak, membuat penulis mulai mencoba mengenali karakteristik anak. Melihat fenomena egosentris pada anak dapat dirasakan betapa perkembangan anak pada fase ini sangat penting utuk diambil pelajaran bagi masa depan diri anak maupun orang lain. Egosentrisme pada anak adalah sifat yang pasti dialami anak. Sering kali ketika mengamati perilaku egosentris pada anak, mengingatkan kenangan ketika masih kecil dahulu, yang kurang lebih memiliki sikap yang sama. Dari pengalaman yang kesehariannya hampir selalu dekat dengan anak kecil dirumah maupun di lingkungan sekitar, serta dari hasil pengamatan terhadap perilaku anak saat bermain yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tentang sifat egosentrisme anak. Kesadaran terhadap sifat tersebut menjadi nilai positif ketika diangkat menjadi tema dalam Tugas Akhir ini.

Masa perkuliahan di Seni Murni ISI Yogyakarta menyadarkan penulis betapa pentingnya tema dalam sebuah lukisan. Tema egosentrisme pada anak menarik untuk diangkat dalam lukisan melalui karakteristik wajah dan perilaku anak-anak yang khas. Hal tersebut menjadi sumber ide yang tidak ada habis-habisnya untuk diungkapkan dalam karya seni lukis. Penekanan dalam penciptaan ini adalah pada egosentrisme anak yang divisualisasikan melalui media dan teknik seni lukis. Agar harapan dan pesan bisa tersampaikan maka dalam visualisasinya dibutuhkan eksplorasi bentuk, komposisi, warna, material, dan teknik, maka dengan demikian gagasan serta pesan dapat tertuang melalui seni lukis.

B. Rumusan Penciptaan

Dari pemaparan pada latar belakang penciptaan, yaitu pengamatan dan pengalaman pribadi tentang sifat egosentrisme pada anak maka perumusan penciptaan karya Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Apakah yang termasuk sebagai egosentrisme pada anak dan bagaimana merepresentasikannya ke dalam lukisan.
2. Bagaimana teknik dan media visualisasi egosentrisme pada anak yang tepat dalam lukisan sesuai konsep penciptaan.

Tujuan Dan Manfaat

Berdasarkan rumusan penciptaan maka tujuan dari Tugas Akhir ini adalah;

1. Mengingatkan kembali tentang sifat dan perilaku masa kecil.
2. Menunjukkan sifat egosentrisme pada anak sebagai perilaku yang wajar dialami pada fase perkembangan anak-anak.

C. Teori dan Metode

C.1. Teori

Berawal dari ide, yaitu langkah awal sebelum membuat karya, ketika terinspirasi saat melihat, mendengar, maupun mengamati fenomena kehidupan anak-anak dilingkungan sekitar, maka penciptaan karya bertujuan untuk menyampaikan ungkapan perasaan dan keindahan dalam karya seni lukis dengan tujuan untuk kepuasan diri maupun orang lain.

Manusia yang sejak anak-anak selalu berinteraksi dengan lingkungan di mana mereka hidup akan mengakibatkan mengalami perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Elizabeth B Hurlock :

> Manusia mengalami beberapa fase kehidupan yang dimulai dari; bayi (kelahiran sampai minggu kedua), masa bayi (akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua, awal masa anak-anak (2-6 tahun), akhir masa anak-anak (6-12 tahun), masa puber atau masapra-remaja (12-14 tahun), masa remaja (13-18 tahun), awaldewasa (18-20 tahun), usia pertengahan (40-60 tahun), hingga masa tua atau usia lanjut (60 tahun ke atas).[2]

Dari pembahasan di atas, anak merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, suatu proses evolusi manusia dari

[2] Elizabeth B. Hurlock. *ibid.* p.15.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

keadaan ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek: gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi, baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Perilaku anak yang spontan ketika mengeluarkan pendapat, menangis, marah di mana dan kapan saja sesuka hatinya serta cenderung keras kepala dan lebih mementingkan dirinya sendiri tersebut dalam kamus psikologi disebut dengan egosentrisme. Kecenderungan untuk memahami, menafsirkan, melihat segala situasi dari sudut pandang pribadi, yaitu menyangkut diri sendiri, keasyikan terhadap diri sendiri, ketidakmampuan memahami orang lain dan cenderung memandang dunia dari perspektif pribadi tanpa memikirkan sudut pandang orang lain.[3]

Fuad Hassan mengungkapkan tentang egosentrisme sebagai berikut :

> "Egosentrisme didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitive terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain, ketidakmampuan memahami bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan pandangan yang mungkin berbeda dengan yang dimilikinya. Pengertian egosentrisme yaitu sifat yang dimiliki seseorang sebagai pembawaan yang berlangsung secara tidak disadari oleh individu, hanya melihat dari sudut pandangannya sendiri, sikap dan perilaku masih sangat terpengaruh oleh pemikiran yang masih sederhana."[4]

Egosentrisme pada umumnya terdapat pada anak-anak kecil, sebab anak belum mampu memisahkan diri dengan lingkungannya. Sikap egosentrisme ini bersifat temporer dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses tumbuh kembangnya. Kata egosentrisme berawal dari kata ego yang berarti konsepsi individu tentang harga diri keripadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur.[5] Peran utama ego adalah menjadi jembatan antara kebutuhan insting dengan keadaan lingkungan demi kepentingan sendiri, namun ketika seseorang

---

[3] Fuad Hassan, Kamus Psikologi, *loc.cit.*

[4] J.P. Chaplin, Kamus lengkap Psikologi, *Dictonary of Psychology*, penerjemah Dr Kartono, Raja Grafindo Persada, 2006 .p.160.

[5] Fuad Hassan, Kamus Psikologi, *loc.cit.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tidak dapat mengendalikan egonya dengan baik maka dalam realitasnya seseorang tersebut dapat bersikap egois. Egois adalah tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri tanpa mementingkan orang sekitar.[6]

Dari pemahaman tersebut dapat dibedakan antara egosentrisme dan egois yang kalau disimpulkan, bahwa egosentrisme adalah kemampuan anak yang masih sebatas memahami pikirannya sendiri namun belum mampu memahami pikiran orang lain. Dia menganggap semua orang sama karena dia belum mampu untuk memahami pikiran orang lain, sedangkan sikap egois pada anak ketika dia sudah mampu untuk memahami pikiran orang lain namun tidak mau memahami pikiran orang lain.

Anak biasanya peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan, baik berupa bentuk-bentuk alami maupun buatan manusia. Menerima rangsangan itu secara sama mereka dipengaruhi dan dibentuk oleh suatu lingkungan yang khusus.[7]

Lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan perilaku anak, sesuai pendapat berikut:

> Lingkungan adalah segala sesuatu yang bisa merangsang seseorang sehingga menimbulkan suatu tingkah laku tersendiri dari kumpulan respon. Lingkungan meliputi segala hal diluar diri seseorang maupun didalam dirinya, bersifat fisik maupun ide orang yang berpengaruh, yang menjadi sumber rangsangan dan bisa menimbulkan suatu reaksi, respon.[8]

---

[6]Fuad Hassan, Kamus Psikologi, *loc.cit.*

[7]Sun Ardi, *Mengkomunikasikan Ide dan Mendokumentasikan Lingkungan Lewat lukisan*, dalam Lima belas tahun Sanggar Melati Suci, Yogyakarta, Sanggar Melati Suci,1994, p .20.

[8]Singgih D .Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta : BPK GM, 1995,p .4.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C.2.Metode

Karya dua dimensi meliputi elemen-elemen seni rupa yang terdiri dari garis, bidang, warna, bentuk, dan komposisi. Untuk menciptakan karya seni yang bertema egosentrisme anak dalam ungkapan visual melalui beberapa tahap perwujudan. Pemilihan subjek lukisan memakai pendekatan bentuk secara figuratif. Secara garis besar karya seni lukis figuratif adalah kebentukanya yang masih mengacu pada benda-benda yang sudah ada dialam sekitar, baik figur manusia, tumbuhan, hewan, atau benda lainnya. Alasan pemilihan gaya tersebut adalah agar mudah dipahami oleh para penikmat maupun yang masih awam tentang seni lukis.

Penggunaan gaya eklektik dimaksudkan sebagai cara untuk menggabungkan berbagai macam objek yang disusun dalam komposisi yang harmonis antara objek dan warna. ”Pengertian arti kata eklektik yaitu bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber. Asal katanya berasal dari bahasa Yunani *eklegein”* artinya memilih sesuatu. Istilah ini ditemukan pada ilmu filsafat dan juga bidang seni yaitu pembentukan atau pemilihan dari beberapa sistem berfikir kemudian menciptakan satu pola pemikiran baru. Gaya ini muncul pada gaya arsitektur bangunan Romawi yang pada saat itu para arsitek ingin mencari gaya baru yang belum pernah dilihat orang sebelumnya, yaitu dengan cara mencampurkan berbagai gaya desain masa lalu.[9]

Dari pemikiran itulah penulis tertarik memakai gaya eklektik guna mencoba membuat hal baru, yaitu menggabungkan berbagai macam bentuk atau objek menjadi bentuk yang baru. Selain itu adalah melakukan penggabungan yang berasal dari beberapa sumber referensi, yaitu dari foto anak kecil dan tokoh superhero yang disusun dengan komposisi dan warna yang harmonis.

Untuk pemilihan warna pada lukisan cenderung memakai warna yang cerah dengan menggunakan cat minyak, warna-warna cerah mewakili sifat dan karakter anak yang selalu ceria. Agar tidak terjadi keseragaman dalam pembuatan karya Tugas Akhir penulis juga membuat karya *drawing* yang cenderung menggunakan warna hitam putih karena menyesuaikan keadaan atau kondisi lukisan yang dibuat.

---

[9] Afifah Harisah, Sudaryono Sastrosasmito, Adi Utomo Hatmoko, *Eklektisisme dan Arsitektur Eklektik konsep dan prinsip desain*, UGM PRESS, 2007, p. 17

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Untuk menciptakan harmonisasi, keruangan, dan suasana yang diinginkan dengan cara melalui interpretasi pribadi agar gagasan yang unik dan kuat bisa muncul.

Definisi simbol menurut Sujono Soekamto; "Simbol berasal dari Bahasa Yunani *symbion* dari *syimballo* yang berarti memberi kesan. Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem *epistimologi*, keyakinan yang dianut dan disepakati atau dipakai bersama."[10], dapat dikatakan bahwa simbol merupakan tanda, bentuk, atau objek yang disepakati bersama oleh suatu kelompok, simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya.

Dalam karya Tugas Akhir ini juga digunakan simbol-simbol yaitu simbol kasih sayang yang direpresentasikan dalam bentuk kasih sayang antara hewan dan manusia, *barcode* dari harga suatu barang, mahkota yang merupakan simbol dari kekuasaan, mengacungkan jempol sebagai simbolbagus, hebat, oke, mengejek, Superman sebagai simbol pahlawan, unsur batu sebagai simbolisasi sifat keras kepala anak, dan kabel sebagai simbol dari teknologi yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, serta sebagai unsur pendukung dalam karya agar terlihat lebih harmonis.

D. Pembahasan karya

Dalam menciptakan suatu karya seni yang cenderung diwujudkan dalam teknik, warna, bidang, komposisi, ide cerita maupun imajinasi, penulis menggambarkan sifat egosentris ini melalui pendekatan visual figur-figur anak sebagai bahasa ungkap penulis, sehingga dapat mengungkapkan gagasan penulis dengan sederhana dan mudah dicerna oleh apresiator. Dalam setiap karya penulis secara keseluruhan cenderung menggunakan figur anak berbagai ekspresi egosentris didukung oleh simbol-simbol yang mewakili unsur idenya.

Tugas Akhir karya seni ini terdiri dari 20 karya seni lukis, yang dibuat tahun 2017-2019, karya-karya lukisan ini mengangkat egosentrisme anak, pemahaman egosentris anak menurut penulis memiliki daya tarik yang kuat, karena setiap orang pasti pernah mengalami masa egosentris saat masih anak-anak di mana rasa

[10] Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, p. 187

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mementingkan dan memikirkan diri sendiri yang lebih utama. Hal ini digambarkan dalam lukisan dengan figur anak sebagai objek utama terkait dengan hal-hal mengenai egosentrisme anak yang akan dideskripsikan sebagai berikut;

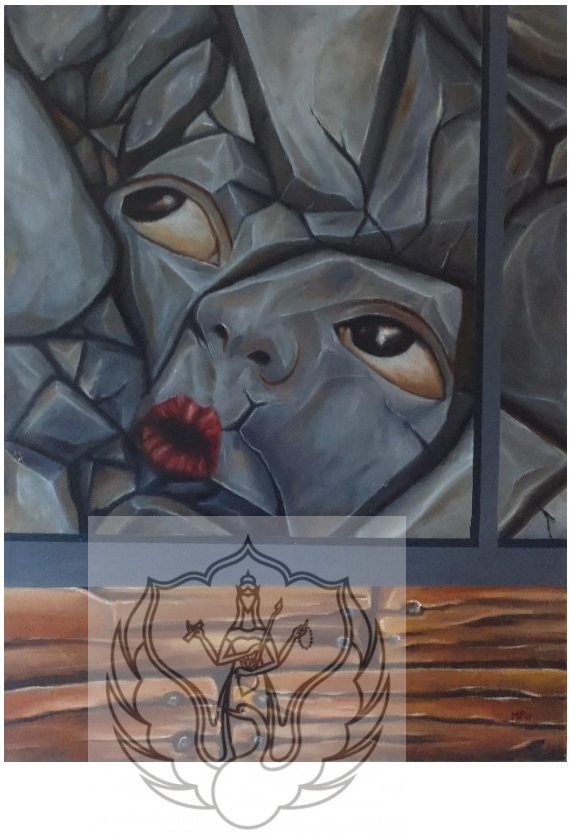

Muhammad Puger, *Kepala Batu*, 2019
cat minyak di kanvas, 60 cm x 80 cm

Dalam karya ini penulis menggambarkan salah satu sifat anak yang cenderung keras kepala dan lebih mementingan diri sendiri, apapun keinginannya harus segera terkabul dan tidak memikirkan perasaan orang lain, namun seiring bertambahnya usia sifat ini akan perlahan memudar.

Dengan teknik *dry brush*, dengan menggunakan simbol permukaan batu yang keras membentuk wajah anak mewakili sifat anak yang keras kepala dan simbol kayu yang di bawah seakan tak kuat menahan berat batu mewakili bahwa tidak ada yang bisa menahan keinginan anak akan suatu hal.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Muhammad Puger, *Salah Siapa?*, 2019
cat minyak di kanvas, 60 cm x 80 cm

Salah satu sifat egosentris anak yaitu sifat tak mau mengalah saling menyalahkan dan tidak mau disalahkan apabila melakukan kesalahan, dalam karya ini penulis menggambarkan anak yang sedang menunjuk anak lain yang melakukan kesalahan padahal dia sendiri yang melakukan kesalahan.

Dengan teknik *dry brush*, untuk penggunaan warna abu-abu yang seperti permukaan tembok mewakili sifat karakter anak yang keras kepala dan tidak mau mengalah dan dengan gaya eklektik tersusun acak yang bisa dilihat dari berbagai sisi mewakili sifat anak yang bebas semaunya sendiri.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Muhammad Puger*, Tertindas*, 2017
pensil di kertas, 40 cm x 60 cm

Sifat egois orang dewasa terhadap anak kecil akan berdampak pada psikologis perkembangan anak, dari cara memanfaatkan anak untuk kepentingan pribadinya dengan memaksa anak untuk melakukan pekerjaan orang dewasa, mengemis, memulung, melakukan kekerasan terhadap anak kecil, secara tidak langsung anak akan meniru perilaku tersebut sehingga anak akan mempunyai sifat egosentrisme yang tinggi,

Dengan teknik *drawing* dan gaya eklektik yang disusun dalam bidang kertas agar terlihat menarik, warna hitam-putih mengartikan kesuraman pada anak dan tangan menggenggam mewakili orang yang menindas dan dengan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

simbol benang warna merah yang terputus mewakili perlawanan anak terhadap orang yang menindas.

E. Kesimpulan

Karya seni pada dasarnya merupakan refleksi dari pengalaman pribadi seniman yang terkait dengan berbagai fenomena yang terjadi di dalam diri maupun luar seniman. Karya seni juga berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan perasaan dan ungkapan ekspresi jiwa seniman kepada khayalak luas tentang suatu gejala dan fenomena yang dialami dan dirasakan seniman.

Dalam penciptaan karya ternyata masih dibutuhkan sebuah laporan yang sistematis. Selain menghasilkan karya yang baik, juga dapat terbaca pemikiran yang sistematis, sehingga proses pematangan ide dan konsep karya menjadi bagian yang sangat penting karena konsep yang matang dan proses penciptaan yang terencana memudahkan penulis dalan mewujudkan karya.

Masa egosentris adalah masa yang penting bagi perkembangan anak untuk mengendalikan emosi dan peilakunya. Pada masa ini anak belajar tentang aturan yang harus dipatuhi dan resiko jika melanggar aturan dan belajar mempertahankan keinginan sebagai dasar kemampuan mempertahankan pendapatnya saat besar nanti.

Anak-anak adalah sekelompok individu yang berbeda-beda dalam proses mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya dan dalam proses tersebut kita dapat melihat keunikan dari anak. Sebagai orang dewasa kita tidak seharusnya mencegah atau merubah apa saja yang menjadi ciri khas anak, mereka juga akan berubah sesuai bertambahnya usia dan kemampuan atau pengalaman yang didapatkan. Kita hanya perlu mengawasi dan mengarahkan ke arah yang lebih baik.

Karya Tugas Akhir ini disadari belum sampai pada titik sempurna, terkait dengan hal tersebut diperlukan berbagai kritik, saran, dan motivasi yang bermanfaat untuk pengembangan menuju titik kesempurnaan karya seni lukis dan proses kesenian di waktu yang akan datang. Proses pengerjaan Tugas Akhir ini banyak memberi pelajaran dan pengalaman yang tidak sedikit guna membentuk pola pikir dalam melakukan aktivitas kesenian. Tugas Akhir ini memberi dampak positif guna bersikap lebih profesional dalam melakukan berbagai kegiatan kesenian.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

F. Daftar Pustaka

Ardi, Sun. *Mengkomunikasikan Ide dan Mendokumentasikan Lingkungan Lewat Lukisan, dalam Lima belas tahun Sanggar Melati Suci*, Yogyakarta: Sanggar Melati Suci,1994

Chaplin, J.P., Kamus lengkap Psikologi, *Dictonary of Psychology* penerjemah, Dr. Kartini Kartono, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2006

Gunarsa, Singgih D. dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga,* Jakarta: BPK GM, 1995

Hassan, Fuad. Kamus Istilah Psikologi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta,1981

Harisah, Afifah, Sudaryono Sastrosasmito, Adi Utomo Hatmoko, *Eklektisisme dan Arsitektur Eklektik konsep dan prinsip desain*, UGM PRESS, 2007

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* PN Erlangga Jakarta, 2003

Jaarsma, Mella," pengantar Kuratorial Pameran, Kisah Tanpa Narasi", Katalog Pameran Tunggal Tita Rubi, Yogyakarta,2007

John Everard M. Up, John P. Sedwick, jr, *Highlights: An Illustrated History of Art*, Holt Rinehart and Winston, 1966

Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 2008

Katalog, Pratomo Sugeng, *Solo Exhibition, Sign of Time*, 2008

Koons Jeff, *New Painting and Sculpture*, Gagosian Gallery, 2013

Soekamto, Sujono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001

Susanto, Mikke, *Diksi Rupa*, *Kumpulan Istilah Seni Rup*a, Kanisius, Yogyakarta, 2002

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta